

**VALUASI EKONOMI PENGOLAHAN ROTAN MANAU (*Calamus manan*)  
DI HUTAN LINDUNG BUKIT BARISAN**

**(Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi  
Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan  
Kabupaten Pesisir Selatan)**

**SKRIPSI**

**MELIA FITRI  
17.10.002.54251.003**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
PADANG 2022**

**VALUASI EKONOMI PENGOLAHAN ROTAN MANAU (*Calamus manan*)  
DI HUTAN LINDUNG BUKIT BARISAN**

**(Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai  
Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)**

**SKRIPSI**

***Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan  
(S.Hut) pada Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat***

**Oleh**

**MELIA FITRI  
17.10.002.54251.003**



**PRODI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
PADANG 2022**

## PERNYATAAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul "Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau (*Calamus manau*) di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dan dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini sesuai dengan tata cara penulisan yang lazim.



Padang, Februari 2022  
Yang Menyatakan,

Melia Fitri

NIM. 17.10.002.54251.003

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Penelitian : *Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau (Calamus manau)* di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andani Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Kota XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)

Nama : Melia Fitri

NIM : 17.10.002.54251.003

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Kehutanan

Pembimbing I

Dr. Yumarni, M.Si  
NIDN : 0019036501

Disetujui Oleh

Pembimbing II

Irfandi Mulyana, S.Hut., M.Si., IPM  
NIDN : 1018118202

Mengetahui

Dekan Fakultas Kehutanan



Dr. Ir. H. Fikman Hidayat MT  
NIDN : 0018026106

### HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tanggal 24 Februari 2022.

Lulus Tanggal 24 Februari 2022

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Yumarni, M.Si		KETUA
2	Ir. Noril Milantara, S.Hut, M.Si, UPM		ANGGOTA
3	Dr. Teguh Hariyanto, S.Hut, M.Hut		ANGGOTA
4	Eko Subrata, S.Hut, M.Hut		ANGGOTA



## HALAMAN PERSEMBAHAN

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikannku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

***Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.***

### ***Ibunda dan Ayahanda Tercinta***

“Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Ayahanda (Mukhtar) dan Almarhumah Ibunda tercinta (Fitri Yenti).

Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orangtua ku. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik,,

Terima kasih Ibu... Terima kasih Ayah...”

### ***Brother Tercinta***

Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk (Iwan Kurniadi, Muhammad Doni, Yudi Prima Dino, dan Agusmi Mario) selaku uda yang telah banyak berkorban membantu baik secara moril maupun materil, tanpa doa, dukungan dan didikan kalian mungkin aku tidak sampai pada titik saat ini, senyum dan doa kalianlah menjadi alasan bagiku untuk tetap berdiri sampai saat ini terimakasih atas kasih sayangnya selama ini. Terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi

Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikan ku orang yang baik pula.. Terima kasih...

### ***Kakak – Kakak dan Orang terdekatku***

Kepada kakakku (Zulfa Rahmi, S.E. Sri Utami, Yessy, Nia Suniah, Rika Purnama Sari) dan Sepupuku (Nadia Yuliani Putri, Spd.), terima kasih support, semangat

serta kerja samanya dalam keadaan apapun selama ini. Terima kasih,,sayangku untuk kalian.

### ***Dosen Pembimbing dan Dosen Fakultas Kehutanan***

Kepada Ibu (Dr. Yumarni, M.Si) selaku dosen pembimbing I dan Bapak (Ir. Noril Milantara, S.Hut, M.Si, IPM) selaku pembimbing II skripsi saya, terima kasih banyak Ibu dan Bapak sudah membantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, dan meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan serta memberikan pelajaran agar saya menjadi lebih baik sampai skripsi ini selesai. Terima kasih banyak kepada seluruh dosen fakultas kehutanan UMSB yang telah memberikan ilmunya. Jasa dan kebaikanmu akan selalu terpatri dihati.

### ***Rusa sambar'17***

Untuk teman-teman seperjuangan Fakultas Kehutanan'17 (*Rusa sambar*) yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini. Terkadang saya merasa seperti tidak berada di tempat lain. Saya hanya merasa tidak ada yang bisa memahami saya. Tetapi kemudian saya ingat bahwa

saya memiliki kalian, kawan,,

Sejujurnya saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan tanpa kalian sahabatku. Terima kasih telah menjadi manusia terbaik di dunia. Terima kasih dukungan support dan semangatnya selama ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk teman dan sahabat yang selalu ada disisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya saya memiliki kalian dalam hidup saya. Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat aku

membutuhkannya,,

Terima kasih sudah menjadi temanku,,special doa untuk kalian semua semoga cepat kelar skripsinya, semangat untuk mengejar sarjana bersama,,amiin ya robbal 'alamiin,,Doa terbaik dariku untuk kalian semua.

### ***TerSpesial***

Untuk kamu orang special terimakasih sudah menjadi penyemangat hingga sampai detik ini. Terimakasih untuk waktu dan kebersamaannya selama ini baik disaat susah maupun disaat senang, terimakasih telah menguatkanmu disaat semua orang ingin menghentikan langkahku,,maaf atas segala keegoisanku selama ini dan telah sabar menghadapi sifat burukku..

Semoga kedepannya kita selalu bersama saling mendukung dan memberikan semangat dan semoga kamu menjadi pilihan terakhir yang diberikan tuhan kepadaku,,selalu jadi yang terbaik..

***By : Melia Fitri***

## RIWAYAT HIDUP



**Melia Fitri**, Lahir di Padang Jaya Pada tanggal 05 Juni 1999, merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda “Mukhtar” dan Ibunda (Alm) “Fitri Yenti”. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 6 tahun di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 37 Salimpaung tahun 2005 dan selesai pada tahun 2011, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)

Lawang Mandahiling dan selesai pada tahun 2014, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMKN 1 Batusangkar, penulis mengambil jurusan Administrasi Perkantoran dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi swasta jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Pada tahun 2020 penulis menyelesaikan kegiatan Praktek Umum (PU) di Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dan pada tahun yang sama penulis menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) SPTN IV Sangir di Padang Aro Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) pada tahun 2022.

## ABSTRAK

**Melia Fitri.** Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan). Dibawah bimbingan Dr. Yumarni, M.Si dan Ir. Noril Milantara, S.Hut, M.Si. IPM.

Keberadaan hutan merupakan salah satu mata pencarian bagi masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian rendah, karena memanfaatkan sumber daya hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan masyarakat yaitu rotan. Rotan memiliki nilai jual yang tinggi serta dapat diolah menjadi berbagai bahan furniture. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Valuasi Ekonomi pengolahan rotan manau di KTH Putra Andam Dewi. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Biaya dan Pendapatan (Biaya Produksi, Penerimaan, Keuntungan), *Revenue Cost Ratio* (R/C), dan Pendekatan *Break Even Point*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan rotan manau di KTH Putra Andam Dewi mengalami keuntungan dan layak secara ekonomi dengan rata-rata produksi yaitu 3 kali selama 3 tahun, dengan pendapatan yang diterima masyarakat yang bekerja di KTH Putra Andam Dewi yaitu sebesar Rp. 3.000.000 dan rata-rata biaya yang diperoleh KTH selama tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 338.000.000, tahun 2020 sebesar Rp. 274.666.666, dan tahun 2021 sebesar Rp. 376.000.000.

**Kata Kunci : Valuasi, Ekonomi, Rotan Manau, Hutan Lindung, Kelompok Tani Hutan**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. karena berkat limpahan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan). Selanjutnya shalawat serta salam kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, sebagai contoh tauladan umat yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Tersusunnya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara materil dan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bapak Dr. Ir. Firman Hidayat, MT selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Ir. Noril Milantara, S.Hut., M.Si., IPM selaku Kaprodi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dan Pembimbing 2 yang telah banyak membantu memberikan saran dan masukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibuk Dr. Yumarni, M.Si selaku Pembimbing 1 penelitian yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. Teguh Haria Aditia Putra Selaku penguji 1 yang telah memberikan arahan dan masukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Eko Subrata, S.Hut, M.Hut selaku penguji 2 yang telah banyak membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Kehutanan yang telah memberi perkuliahan.
7. Tenaga kependidikan Fakultas Kehutanan yang telah banyak membantu dalam proses administrasi.
8. Teman-teman yang telah membantu dalam kelancaran pelaksanaan skripsi ini.
9. Bapak Meri selaku Ketua Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi yang telah memberikan izin penelitian.
10. Bapak Andra selaku Pendamping Lapangan yang telah banyak membantu dan memberi saran selama penelitian.
11. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam kelancaran skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga segala bantuan dan dukungan semua pihak dibalas oleh Allah SWT. dan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membantu maupun membaca, Amiin.

Padang, Februari 2022  
Penulis

Melia Fitri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.5 Kerangka Pemikiran.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Hutan.....	7
2.2 Hutan Lindung .....	8
2.3 Hasil Hutan Bukan Kayu.....	9
2.4 Rotan.....	10
2.4.1 Klasifikasi Rotan Manau.....	10
2.4.2 Morfologi Rotan Manau.....	11
2.4.3 Manfaat Rotan Manau.....	13
2.4.4 Tempat Tumbuh dan Daerah Sebaran Rotan Manau di Indonesia dan Sumatera.....	13
2.5 Valuasi Ekonomi.....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	18
3.2 Alat dan Bahan.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.4 Teknik Analisis Data.....	20
<b>BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Wilayah Administrasi.....	24
4.2 Topografi.....	25
4.3 Keadaan Penduduk.....	25
4.4 KPHL Bukit Barisan.....	26
4.5 KTH.....	28
4.6 Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi.....	29
4.7 Aksesibilitas.....	29
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Sumber Bahan Baku Rotan Manau.....	31
5.2 Rantai Pasar.....	32

5.3 Valuasi Ekonomi.....	39
5.3.1 Analisis Biaya dan Pendapatan.....	41
5.3.2 Revenue Cost Ratio.....	46
5.3.3 Analisis Break Event Point.....	47
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan.....	51
6.2 Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>54</b>



## DAFTAR TABEL

1. Metode Pengumpulan Data.....	20
2. Analisis Data.....	20
3. Pendapatan Masyarakat dalam Satu Kali Produksi.....	40
4. Biaya Tetap Peralatan Usaha Rotan dalam Satu Kali Produksi.....	42
5. Biaya Tidak Tetap Usaha Rotan dalam Satu Kali produksi.....	43
6. Biaya Total Usaha Rotan dalam Satu Kali Produksi.....	44
7. Penerimaan Total dari Usaha Rotan dalam Satu Kali Produksi.....	44
8. Keuntungan Usaha Rotan dalam Satu Kali Produksi.....	45
9. Hasil Perhitungan R/C Ratio dari Usaha Rotan.....	46
10. Nilai Break Even Point Unit Produksi Rotan.....	48
11. Rata-Rata Pendapatan dan Biaya Produksi Rotan Manau Per Tahun.....	49



## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran.....	6
2. Peta Lokasi Penelitian.....	18
3. Peta Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia.....	24
4. Rantai Pasar .....	33
5. Tempat Pengumpul Rotan Sementara.....	34
6. Proses Penyortiran Rotan.....	35
7. Proses Penggorengan Rotan.....	36
8. Proses Pencucian Rotan.....	36
9. Proses Penjemuran Rotan.....	37
10. Proses Pelurusan dan Pecking Rotan.....	38
11. Proses Pengiriman Rotan.....	39
12. Grafik Keuntungan Usaha Rotan Manau.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara.....	54
2. Daftar Responden.....	56
3. Dokumentasi Penelitian.....	58



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan fungsinya hutan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Hutan Lindung, Hutan Produksi dan Hutan Konservasi. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah (Peraturan Pemerintahan RI, 2004).

Paradigma baru sektor kehutanan memandang sumber daya hutan mempunyai potensi multi fungsi yang dapat memberikan manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial bagi kesejahteraan umat manusia. Sumber daya hutan juga bersifat multi guna dan memuat multi kepentingan serta pemanfaatannya diarahkan untuk mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Hutan tidak hanya menghasilkan kayu, tetapi hutan juga menghasilkan aneka ragam benda hayati lainnya berupa hasil hutan bukan kayu (Supriadi 2003 dalam Feronia, 2011).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah jenis tumbuhan yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan (Sakala, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No P.35/Menhut-II/2007 telah ditetapkan jenis-jenis HHBK yang terdiri dari 9 kelompok HHBK yang terdiri dari 557 spesies tumbuhan dan hewan. Pada saat ini terdapat 5 jenis HHBK yang mendapat

prioritas pengembangannya yaitu Rotan, Bambu, Madu Lebah, Sutera dan Gaharu. HHBK menurut Permenhut tersebut adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunannya dan budidayanya yang berasal dari hutan kecuali kayu (Menteri Kehutanan, 2007).

Keberadaan hutan merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang tingkat perekonomiannya masih rendah, karena memanfaatkan sumber daya hutan secara tradisional. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka meningkat pula permintaan kebutuhan masyarakat akan hasil hutan baik kayu maupun non kayu. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan hasil hutan dan jasa hutan potensi hasil hutan non kayu seperti rotan dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghidupan utama masyarakat lokal yang bermukim di sekitar hutan. Setiap bagian dari jenis rotan tertentu mulai dari akar, batang, daun, dan buah dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat.

Valuasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh Sumber Daya Alam (SDA) dan Lingkungan baik atas nilai pasar (*market value*) maupun nilai non pasar (*non market value*). Tujuan dari valuasi ekonomi adalah untuk memajukan keterkaitan antara konservasi sumberdaya alam dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu valuasi ekonomi dapat digunakan sebagai alat meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Fauzi, 2006 dalam Perdana, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu (Riswanti, 2016) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Kerajinan Rotan di Kabupaten Indragiri Hulu (Studi Kasus di

Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau) menunjukkan bahwa total biaya produksi usaha kerajinan rotan adalah sebesar Rp 85.517.209. Dengan total produksi sebesar 1.572 unit/tahun, jumlah pendapatan kotor yang diperoleh pengrajin rotan sebesar Rp 157.200.000/tahun, sehingga dapat diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 71.682.791/tahun. Saluran pemasaran pertama merupakan saluran pemasaran dimana Pengrajin Rotan langsung menjual kepada konsumen tanpa ada perantara. Nilai *Return Cost Ratio* (RCR) usaha kerajinan rotan yaitu sebesar Rp. 1,83, bahwa usaha kerajinan rotan di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida kabupaten Indragiri Hulu efisien secara ekonomi dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan.

Khotimah (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara finansial dari penanaman bambu. Metode yang dipakai dalam analisis kelayakan finansial yaitu NPV, Net B/C, IRR, dan *Payback Period*. Hasil dari penelitian nilai NPV adalah Rp 36.644.364, nilai Net B/C yaitu Rp 2,56, IRR 11 % lebih besar dari suku bunga 6%, sedangkan nilai *Payback Period* pada tahun ke-9 umur proyek 15 tahun. Berdasarkan analisis kelayakan finansial yang telah dilakukan dapat disimpulkan usaha budidaya bambu layak secara finansial untuk dilakukan.

Budiningsih (2013) melakukan penelitian dengan judul adalah Analisis Kelayakan Finansial Hutan Tanaman Jelutung (*Dyera polyphylla*) di Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial hutan tanaman Jelutung. Hasil dari penelitian, secara finansial layak untuk dikembangkan. Tanaman jelutung pola monokultur memiliki NPV sebesar Rp

10.248.888, BCR sebesar Rp 4,28 dan IRR sebesar 14,7 %. Tanaman jelutung pola campuran mempunyai NPV sebesar Rp 59.247.417, BCR sebesar 5,35 dan IRR sebesar 24,1%, pada tingkat suku bunga 12%. Persamaan metode analisis yang di gunakan yaitu NPV. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode perhitungan tambahan Analisis Biaya dan Pendapatan, R/C Ratio, dan *Break Event Point*.

Pemanfaatan rotan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu di Hutan Lindung Bukit Barisan memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Belum adanya penelitian tentang Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan) sehingga peneliti tertarik melakukannya, untuk mengetahui nilai ekonomi dari proses produksinya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)".

### **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)".

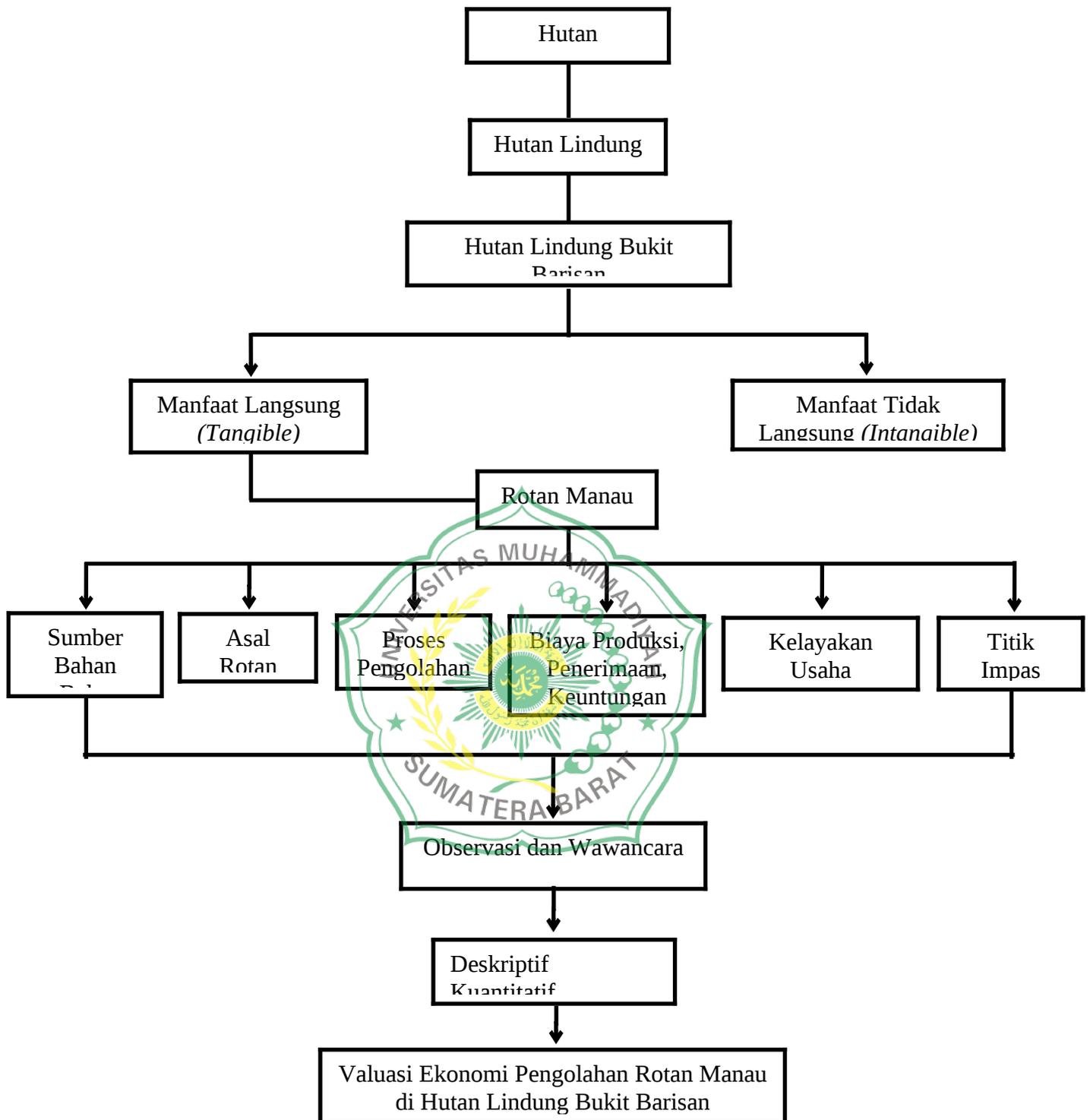
#### 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan data Sebagai acuan untuk pengolahan rotan yang akan dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi kedepannya.
2. Sebagai acuan penilaian apakah usaha pengolahan rotan ini memperoleh keuntungan atau tidak.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan memiliki banyak potensi hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan salah satunya yaitu rotan. Rotan sebagai salah satu hasil hutan non kayu mempunyai peranan dalam perekonomian masyarakat, karena mudah didapatkan dalam jumlah yang banyak, mudah cara penyebarannya dan proses pengolahannya. Peningkatan mutu pemanfaatannya, baik yang tumbuh secara alami maupun proses pembudidayaan merupakan modal perusahaan hasil hutan non kayu yang sangat menguntungkan untuk masa mendatang. Sehubungan dengan semakin tingginya pemanfaatan rotan perlu diketahui bagaimana sistem pengolahan, seberapa besar keuntungan yang didapat masyarakat dan pemilik usaha dalam menjalankan usaha pengolahan rotan tersebut. Berikut kerangka pemikiran penelitian yang terlihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hutan**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 41 tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Menurut (Kartasapoetra, 1994 dalam Nasution, 2021) hutan merupakan suatu areal tanah yang permukaannya ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh secara alami. Berbagai kehidupan dan lingkungan tempat hidup, bersama-sama membentuk ekosistem hutan. Suatu ekosistem terdiri dari semua yang hidup (biotik) dan tidak hidup (abiotik) pada daerah tertentu dan terjadi interaksi di dalamnya.

Hutan sebagai salah satu bagian dari lingkungan hidup merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan salah satu kekayaan alam yang sangat penting bagi umat manusia. Menurut Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 6 ayat 1 dan 2, membagi hutan menurut fungsi pokoknya menjadi (1) Hutan Konservasi, (2) Hutan Lindung dan (3) Hutan Produksi. Definisi yang diberikan untuk "Hutan Produksi" adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi hanya mempunyai fungsi pokok untuk produksi, sementara fungsi sistem penyangga kehidupan hanya dibebankan pada hutan lindung dan fungsi keanekaragaman hanya dibebankan pada hutan konservasi (Marsono, 2004).

## 2.2 Hutan Lindung

Berdasarkan peraturan perundangan yang ada, diantaranya Undang-Undang No. 41/1999 pasal 1, hutan lindung didefinisikan sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. PP 44/2004 tentang Perencanaan Kehutanan dan Keppres No. 32/1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, menyebutkan enam kriteria hutan lindung yaitu kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan 40 persen atau lebih, mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 2000 meter atau lebih, kawasan dengan faktor kelas lereng, jenis tanah dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah nilai skor 175 atau lebih, kawasan hutan yang mempunyai tanah sangat peka terhadap erosi dengan lereng lapangan lebih dari 15 persen, kawasan yang merupakan daerah resapan air, dan kawasan hutan yang merupakan daerah perlindungan pantai. Dari kriteria tersebut dapat dimengerti mengapa hutan ini diperuntukkan terutama untuk fungsi perlindungan ekosistem, bukan untuk produksi kayu atau perolehan pendapatan dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat.

UU No. 41/1999 dan PP No. 34/2002 menyebutkan pula bahwa bentuk pemanfaatan hutan lindung terbatas pada pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Pemanfaatan kawasan pada hutan lindung dapat berupa budidaya tanaman obat, perlebahan, penangkaran, sedangkan pemanfaatan jasa lingkungan adalah bentuk usaha yang memanfaatkan potensi hutan lindung dengan tidak merusak lingkungan seperti

ekowisata, wisata olah raga tantangan, pemanfaatan air, dan perdagangan karbon. Bentuk-bentuk pemanfaatan ini ditujukan untuk meningkatkan pendapatan daerah, peningkatan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan fungsi dan kelestarian hutan lindung (Ginoga, 2005).

Hutan Lindung mempunyai fungsi penting dalam menjaga ekosistem dan *biodiversiti* dunia. Sebagai negara dengan luas hutan terbesar ketiga setelah Brasil dan Zaire, fungsi hutan dalam melindungi ekosistem lokal, nasional, regional dan global sudah diakui secara luas. Dari fungsi *biodiversiti*, Indonesia dikenal sebagai pemilik 17 % spesies dunia, walaupun luas wilayahnya hanya 1.3 % dari luas wilayah dunia. Diperkirakan Indonesia memiliki 11 % spesies tumbuhan berbunga yang sudah diketahui, 12 % binatang menyusui, 15 % amfibi dan reptilia, 17 % jenis burung dan sekitar 37 % jenis-jenis ikan yang ada di dunia. Kemewahan tersebut suatu ketika akan punah dan hilang, jika pengelolaan Hutan Lindung tidak dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan, dan didukung oleh kebijakan dan peraturan perundangan yang jelas (Ginoga, 2005).

### **2.3 Hasil Hutan Bukan Kayu**

Menurut Peraturan Menteri No. P 35/ Menhut-II/ 2007, Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Menteri Kehutanan, 2007).

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) penting untuk konservasi, kelestarian dan ekonomi. HHBK penting untuk konservasi karena mengeluarkan hasil hutan

bukan kayu biasanya dapat dilakukan dengan kerusakan minimal terhadap hutan. HHBK penting untuk kelestarian karena proses panen biasanya dapat dilakukan secara lestari dan tanpa kerusakan hutan. HHBK penting untuk ekonomi karena bukan timber produk ini berharga atau memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pada beberapa keadaan pendapatan HHBK dapat lebih banyak jika dibandingkan dengan pendapatan dari semua alternatif lainnya. Beragam manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dapat diperoleh dari keberadaan HHBK ini. Pada tahun 2006 terdapat kurang lebih 558 komoditas HHBK yang menjadi urusan Departemen Kehutanan (Departemen Kehutanan dalam Palmolina, 2014).

Salah satu jenis HHBK yang dapat dimanfaatkan yaitu Rotan. Rotan merupakan salah satu tumbuhan hasil hutan bukan kayu yang banyak digunakan sebagai bahan anyaman, furniture, keperluan tali temali maupun untuk dijadikan sayuran. Rotan potensial untuk dikembangkan sebagai bahan perdagangan, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor (Januminro, 2009).

## **2.4 Rotan**

Rotan merupakan salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersil cukup tinggi, selain itu sebagai sumber devisa negara yang pemanfaatannya banyak melibatkan petani (Kalima dan Jasni, 2010 dalam Khori'an, 2020). Rotan pada umumnya tumbuh secara alami, menyebar mulai dari daerah pantai hingga pegunungan, pada elevasi 0-2900 mdpl. Hampir seluruh bagian rotan dapat digunakan baik sebagai konstruksi kursi, pengikat, maupun komponen desainnya (Kusnaedi dan Pramudita, 2013 dalam Khori'an, 2020).

### **2.4.1 Klasifikasi Rotan**

Berikut klasifikasi tumbuhan rotan manau dikutip dari (Khori'an, 2020) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monokotil
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: Calamus
Spesies	: <i>Calamus manan</i> Miq.

#### 2.4.2 Morfologi Rotan

(Dransfield, 1974 dalam Tellu, 2004) menyatakan bahwa pengelompokan jenis-jenis rotan lazimnya didasarkan atas persamaan ciri-ciri karakteristik morfologi organ tanaman yaitu batang, daun, bunga, buah, dan alat-alat tambahan (pemanjat). Selain itu penentuan jenis rotan dapat dilakukan dengan mengamati bentuk batang dan jenis alat panjat, serta bentuk dan perkembangan daun, bunga dan buah.

##### a. Batang

Batang rotan merupakan bagian yang terpenting karena nilai ekonomi rotan terletak pada batangnya, dimana batang rotan berbentuk memanjang dan bulat seperti silinder atau segitiga, batang tanaman rotan terbagi menjadi ruas-ruas yang setiap ruas dibatasi oleh buku-buku. Pelepah dan tangkai daun rotan melekat pada buku-buku tersebut, batang rotan selai tumbuh keatas menuju sinar matahari, ujung batang rotan akan selalu bertambah panjang (Januminro, 2000 dalam Khori'an, 2020).

b. Daun

Tumbuhan rotan berdaun majemuk dan mempunyai pelepah daun yang duduk pada buku dan menutupi permukaan ruas batang. Anak daun tumbuh diatas pelepah. Letak daun sejajar atau menyirip genap atau menyirip ganjil atau berseling di sepanjang pelepah daun. Daun rotan ditumbuhi duri dengan berbagai bentuk dan warna (Januminro, 2000 dalam Khori'an, 2020).

c. Bunga

Rotan termasuk tumbuhan berbunga majemuk yang dibedakan dalam dua kelompok yaitu jenis rotan yang berbunga pada tepi batang yang keluarnya bunga lebih dari satu kali, dan jenis rotan yang berbunga pada ujung (terminal) yang hanya muncul satu kali selama hidupnya dan setelah proses generatif terakhir tanaman mati. Bunga rotan terbungkus oleh seludang (*spatha*), biasanya bunga jantan dan bunga betina berumah satu (*monoceous*), tetapi ada pula yang berumah dua (*diaceous*). Ukuran bunga relatif kecil, warna bunga rotan bervariasi, misalnya berwarna kecoklat-coklatan, kehijau-hijauan, atau krem (Januminro, 2000 dalam Khori'an, 2020).

d. Buah

Buah rotan terdiri atas kulit luar berupa sisik yang berbentuk trapesium dan tersusun secara vertikal dan toksis buah. Ukuran sisik bervariasi, tergantung pada ukuran buah, makin besar ukuran buah, makin besar pula ukuran sisiknya. Bentuk permukaan buah rotan halus atau kasar berbulu. Bentuk buah rotan pada umumnya bulat, lonjong, bulat telur. Kulit buah rotan yang sudah matang berwarna coklat, coklat kemerah-merahan, hijau berlapis

lilin krem, dan kuning emas. Biji buah rotan memiliki permukaan rata dan halus atau kasar berlekuk dangkal (Januminro, 2000 dalam Khori'an, 2020).

#### 2.4.3 Manfaat Rotan

Batang rotan yang sudah tua banyak dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan dan perabot rumah tangga misalnya mebel, kursi, rak lemari, sofa, pot bunga, dan sebagainya. Batang yang muda digunakan untuk sayuran, akar dan buahnya untuk bahan obat tradisional. Getah rotan dapat digunakan untuk bahan baku pewarnaan pada industri keramik dan farmasi (Hartanti, 2012). Manfaat tidak langsung dari rotan adalah kontribusinya meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, peranannya dalam membentuk budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat (Januminro, 2000 dalam Khori'an, 2020).

#### 2.4.4 Tempat Tumbuh dan Daerah Sebaran Rotan di Indonesia dan Sumatera

Tempat tumbuh rotan pada umumnya didaerah tanah berawa, tanah kering, hingga tanah pegunungan. Tingkat ketinggian tempat untuk tumbuhan rotan dapat mencapai 2900 meter di atas permukaan laut (mdpl). Semakin tinggi tempat tumbuh semakin jarang dijumpai jenis rotan. Rotan juga semakin sedikit didaerah yang berbatu kapur. Tanaman rotan menghendaki daerah yang bercurah hujan antara 2000 mm – 4000 mm per tahun menurut tipe iklim Schmidt dan Ferguson, atau daerah yang beriklim basah dengan suhu udara berkisar 24°C - 30°C. Tumbuhan rotan yang tumbuh dan merambat pada suatu pohon akan memiliki tingkat pertumbuhan batang lebih panjang dan jumlah batang dalam satu rumpun lebih banyak jika dibandingkan dengan rotan yang menerima sedikit cahaya matahari akibat tertutup oleh cabang, ranting dan daun pohon (Januminro, 2000 dalam Budiono, 2017) .

Rotan termasuk salah satu tumbuhan hutan yang sangat penting karena dapat menghasilkan devisa negara, merupakan sumber mata pencaharian penduduk dan pengusahaannya menyerap tenaga kerja banyak. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 85% bahan baku dari kebutuhan rotan dunia (Jasni dkk, 2012 dalam Iqramullah, 2008). Adapun sisanya dihasilkan oleh negara lain seperti Philipina, Vietnam dan negara Asia lainnya. Dari jumlah tersebut 90% berasal dari hutan alam di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan sekitar 10% berasal dari budidaya rotan. Menurut data Asosiasi Mebel Kerajinan Rotan Indonesia (AMKRI) pada tahun 2010, luas hutan alam rotan Indonesia tinggal 1,34 juta hektar dengan jatah tebang tahunan (*annual allowable cut/AAC*) lestari sebanyak 210.064 ton rotan kering per tahun. Hutan ini tersebar di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Maluku, dan Papua. Dransfield, 1974 dan Menon, 1979 dalam Tellu, 2004). menyatakan bahwa di Asia Tenggara diperkirakan terdapat lebih dari 516 jenis rotan yang berasal dari sembilan marga, yaitu: *Bejaudia*, *Calamus*, *Calosphata*, *Ceratolobus*, *Daemonorops*, *Korthalsia*, *Myrialepis*, *Plectocomia*, dan *Plectocomiopsis*. Krisdianto dan Jasni (2005) menambahkan di Indonesia tumbuh kurang lebih 300 - 350 jenis rotan dan baru sekitar 53 jenis diantaranya yang sudah dikenal dan dimanfaatkan.

Potensi penyebaran rotan salah satunya terdapat pada kawasan Hutan Lindung. Kawasan Hutan Lindung itu sendiri mempunyai ciri khas tertentu seperti pengawetan terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan, serta pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Salah satu kawasan Hutan Lindung yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat adalah KPHL Bukit Barisan tepatnya berada

di nagari Sungai Nyalo, Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang saat ini dimanfaatkan oleh salah satu KTH (Kelompok Tani Hutan) Putra Andam Dewi yang ada di sekitar kawasan untuk memanfaatkan HHBK nya berupa Rotan.

## 2.5 Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan baik atas nilai pasar (*market value*) maupun nilai non pasar (*non market value*). Tujuan dari valuasi ekonomi adalah untuk memajukan keterkaitan antara konservasi sumberdaya alam dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu valuasi ekonomi dapat digunakan sebagai alat meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Fauzi, 2006 dalam Perdana, 2014).

Rachmansyah, 2013 dalam (Perdana, 2014) mengatakan bahwa pemahaman konsep valuasi ekonomi sebagai instrumen untuk mengestimasi nilai moneter suatu barang dan jasa, memungkinkan para pengambil kebijakan untuk mengelola dan menggunakan berbagai sumberdaya alam dan lingkungan pada tingkat yang paling efektif dan efisien serta mampu mendistribusikan manfaat dan biaya konservasi secara adil. Mengingat valuasi ekonomi dapat digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara konservasi dan pembangunan ekonomi, maka valuasi ekonomi menjadi suatu instrumen penting dalam peningkatan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Valuasi ekonomi berfungsi memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan dan merupakan salah satu unsur dalam upaya meningkatkan

pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, valuasi ekonomi juga menjadi bagian dari proses pembuatan keputusan yang holistik dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara bijak (Barbier et al. 1997 dalam Perdana, 2014). Kajian mengenai valuasi ekonomi membahas tentang masalah nilai lingkungan atau harga lingkungan. Tujuan dari valuasi ekonomi adalah untuk memberikan nilai ekonomi terhadap sumber daya yang digunakan sesuai dengan nilai real dari sudut pandang masyarakat. Valuasi lingkungan hidup merupakan suatu bagian integral dan prioritas sektoral dalam mendeterminasi keseimbangan antara konservasi dan pembangunan (Alfian, 2004 dalam Perdana, 2014).

Kementrian Lingkungan Hidup (2012) pada konsep metode valuasi ekonomi, penetapan nilai ekonomi kerusakan lingkungan maupun nilai ekonomi total yaitu dengan menggunakan pendekatan harga pasar dan pendekatan harga non pasar. Pada harga pasar dapat dilakukan dengan pendekatan produktivitas, pendekatan modal manusia (*human capital*) atau pendekatan nilai hilang (*foregone earning*) dan pendekatan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Adapun beberapa pendekatan non pasar dapat menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost*), metode nilai hedonis (*hedonic pricing*), metode kesediaan menerima ganti rugi atau kesediaan membayar (*contingent valuation*) dan metode *benefit transfer*.

Salah satu tema sentral dalam ekonomi lingkungan adalah valuasi sumberdaya hutan. Sumberdaya tersebut diantaranya adalah udara, air permukaan dan air tanah, lahan, pemandangan yang alami dan lain sebagainya. Sumberdaya tersebut menghasilkan tiga fungsi: 1) menghasilkan pendukung sistem ekologi (*ecological system support*), 2) menghasilkan input negatif dalam

proses produksi (misalnya air tanah terkontaminasi oleh limbah industri), 3) kenyamanan yang di konsumsi secara langsung dalam bentuk udara bersih, air untuk keperluan rumah tangga serta jasa rekreasi pada kawasan alamiah (Folmer dan Gabel 2001 dalam Purwawangsa, 2010) .

Menurut Vercueil 2000 dalam (Purwawangsa, 2010) beberapa alasan mengapa valuasi nilai ekonomi penting bagi pemegang kebijakan adalah:

- 1) Untuk menjustifikasi dan memutuskan bagaimana mengalokasikan belanja publik dalam kaitannya dengan pembangunan infrastruktur dan pelayanan sosial, konservasi serta restorasi yang berkaitan dengan kenyamanan public.
- 2) Mempertimbangkan nilai lingkungan milik publik dan mendorong partisipasi dan dukungan publik terhadap inisiatif perbaikan lingkungan.
- 3) Untuk membandingkan manfaat dari beberapa proyek atau program yang berbeda.
- 4) Untuk memprioritaskan program restorasi dan konservasi dan.
- 5) Untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari per unit uang yang dibayarkan.

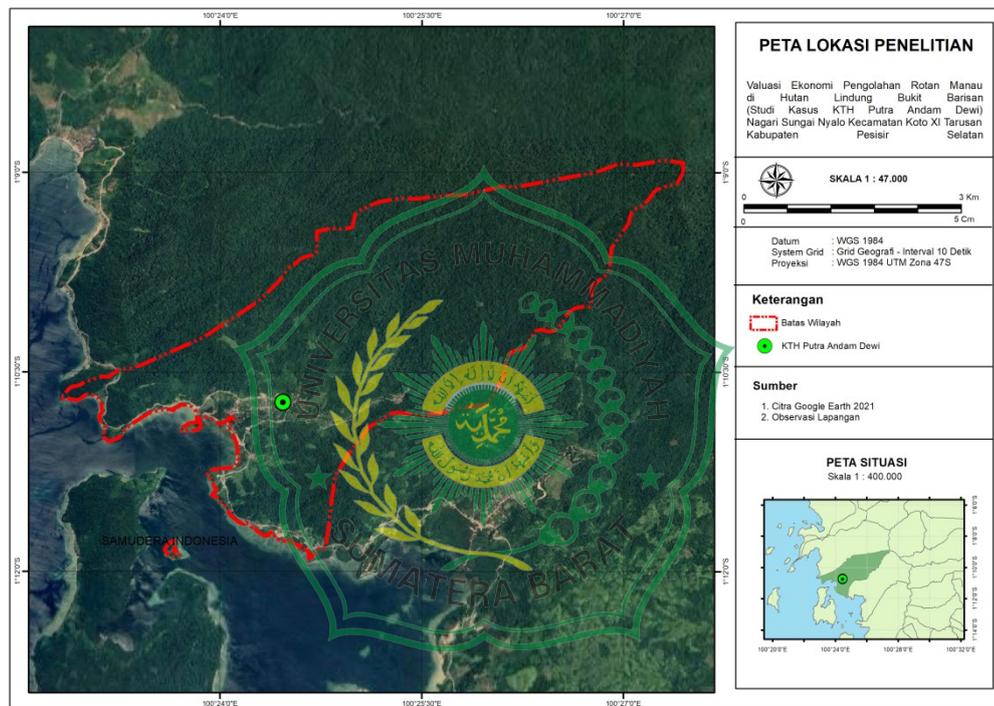


## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021 di KPHL Bukit Barisan (Studi Kasus di Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Andam Dewi, Nagari Sungai Nyalo, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan).

Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian.

### 3.2. Alat dan Objek

Alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain: Kamera digital dan alat tulis, sedangkan objek yang diteliti yaitu rotan dan pihak KTH.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yaitu:

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek penelitian, bentuk pengamatan yang peneliti lakukan yaitu secara langsung.
- b. Wawancara yaitu cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada pemilik usaha dan para tenaga kerja yang meliputi harga jual, biaya produksi dan biaya tenaga kerja. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dimana informan tidak merasa dirinya sedang diwawancarai, sehingga informasi yang didapat murni tanpa rekayasa. Informan yang diwawancarai sebanyak 8 orang, 3 orang dari pihak KTH Putra Andam Dewi dan 4 orang dari tenaga kerja dan 1 orang dari masyarakat yang bekerja di KTH tersebut.
- c. *Snowball Sampling*  
Menurut sugiyono (2014) snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih snowball sampling karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut. Peneliti memilih ketua KTH Putra Andam Dewi sebagai informan kunci.
- d. Dokumentasi berupa proses pengambilan data dilapangan.

Data sekunder dikumpulkan dengan melakukan studi literatur dan laporan penelitian. Sampling penelitian ditentukan dengan cara peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik

*Purposive Sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Berikut metode pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Metode Pengumpulan Data

No	Data	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber
1	Rotan	Primer dan Sekunder	Survei Lapangan	Wawancara dengan pemilik usaha dan studi literature
2	Produksi Rotan	Primer	Survei Lapangan	Wawancara dengan pekerja
3	Pemasaran	Primer	Survei Lapangan	Wawancara dengan pekerja di bidang pemasaran
4.	Biaya Tenaga Kerja	Primer	Survey Lapangan	Wawancara dengan tenaga kerja di lingkup KTH Putra Andam Dewi

### 3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data yang diperoleh setelah mengadakan penelitian, sehingga didapat suatu kesimpulan tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Analisis yang dilakukan berupa analisis biaya dan pendapatan, *Revenue Cost Ratio*, dan pendekatan *Break Even Point*.

Tabel 2. Tabel Analisis Data Penelitian

No	Tujuan	Analisis
1	Profil KTH Putra Andam Dewi	Deskriptif
2	Valuasi Ekonomi usaha industri Rotan	Analisis biaya dan pendapatan, <i>Revenue Cost Ratio</i> dan Pendekatan <i>Break Even Point</i> (BEP)

### 3.4.1 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan, *Revenue Cost Ratio* dan Pendekatan *Break Even Point* (BEP).

#### 1. Analisis biaya dan pendapatan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan. Menurut Aziz 2003 dalam (Harahap, 2014), rumus perhitungan biaya produksi, penerimaan dan keuntungan adalah sebagai berikut :

a. Biaya produksi  $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total dalam Satu Kali Produksi)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap dalam Satu kali Produksi)

TVC = *Total Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap dalam Satu Kali Produksi)

b. Penerimaan  $TR = P \times Q$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total dalam Satu kali Produksi)

P = *Price per Unit* (Harga jual per unit)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi dalam Satu kali Produksi)

c. Keuntungan  $I = TR - TC$

Keterangan:

I = *Income* (Keuntungan dalam Satu kali Produksi)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total dalam Satu kali Produksi)

TC = *Total Cost* (Biaya total dalam Satu kali Produksi)

## 2. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Analisis ini bertujuan untuk menguji sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tertentu cukup menguntungkan. Seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang dipakai dalam kegiatan usaha tertentu dapat memberikan nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Turnip, 2013 dalam Tampubolon, 2015). Rumus ini diformulasikan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total dalam Satu kali Produksi)

TC = *Total Cost* (Biaya Total dalam Satu kali Produksi)

Kriteria penilaian R/C

R/C < 1 = usaha pengolahan mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha pengolahan memperoleh keuntungan

R/C = 1 = usaha pengolahan mencapai titik impas

## 3. Pendekatan *Break Even Point (BEP)*

Pendekatan *Break Even Point (BEP)* adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik impas antara penerimaan dan pengeluaran. Menurut (Alamsyah 2005 dalam Sari, 2013) perhitungan BEP (konsep titik impas) yang dilakukan atas dasar unit produksi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{TC}{P}$$

Sedangkan perhitungan BEP atas dasar unit rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}}$$

Keterangan:

BEP (Q) = titik impas dalam unit produksi

BEP (Rp) = titik impas dalam rupiah

TC = biaya total

P = harga jual per unit

Y = total produksi (unit)

Kriteria penilaian BEP :

Apabila produksi rotan melebihi produksi pada saat titik impas (dalam satuan unit produksi) maka usaha rotan mendatangkan keuntungan. Jika harga jual rotan melebihi harga jual pada saat titik impas (atas dasar unit rupiah) maka usaha tersebut juga akan mendatangkan keuntungan.



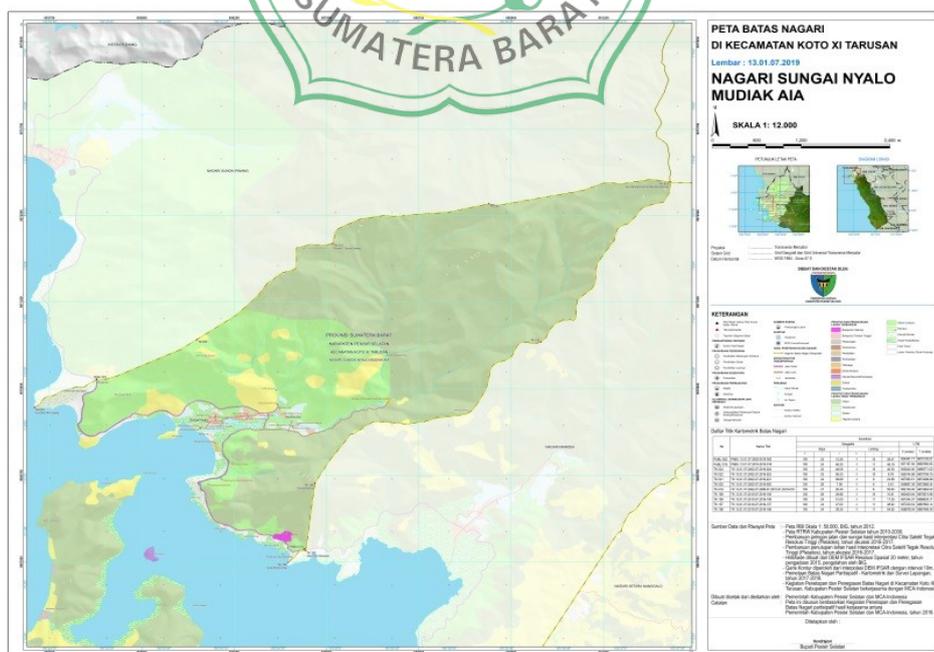
## BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Wilayah Administrasi

Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia memiliki luas wilayah 21,34 Km<sup>2</sup> (BPS Pesisir Selatan, 2020). Batas-batas wilayah Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Nagari Sungai Pinang
- b. Sebelah Selatan : Nagari Mandeh
- c. Sebelah Timur : Samudera Hindia
- d. Sebelah Barat : Nagari Duku Utara

Berikut peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3:



Gambar 3. Peta Wilayah Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia.

## 4.2 Topografi

Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia terletak pada  $1^{\circ} 28' 60''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ} 35' 60''$  Bujur Timur. Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia secara geologis merupakan dataran rendah sepanjang pinggiran pantai dan perbukitan dengan kemiringan sampai  $30^{\circ}$ . Nagari ini bertopografi dataran dan berbukit-bukit di sekelilingnya dengan ketinggian 1-2 m dari permukaan laut. Sesuai dengan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia tahun 2017, Curah hujan rata-rata 307,5 mm per tahun, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola tanam yang ada di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia (BPS Pesisir Selatan, 2020).

## 4.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia berdasarkan data BPS Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2020 yaitu 1268 orang dengan 683 berjenis kelamin laki-laki dan 585 orang berjenis kelamin perempuan. Untuk tingkat pendidikan masyarakat, 61 orang tidak tamat SD, 622 orang tamatan SD, 229 orang tamatan SMP, 342 orang tamatan SMA dan 14 orang Sarjana.

Masyarakat Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia mayoritas (80%) bermata pencaharian sebagai nelayan, dan 20 % terbagi dalam sektor lainnya seperti petani (sawah dan kebun), pedagang, tukang bagan dan lainnya. Profesi atau pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan tradisional masyarakat nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia yang diperoleh secara turun temurun karena secara geografis daerah Sungai Nyalo dikelilingi oleh laut.

Masyarakat Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia secara perlahan sudah menggeliat dari segi ekonominya, karena Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia juga

merupakan salah satu nagari yang termasuk kedalam Wilayah Kawasan Wisata Terpadu Bahari Mandeh yang dirancang Pemerintah Republik Indonesia. Manfaat utama yang sangat dirasakan yaitu lancarnya transportasi jalan menuju Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia.

#### **4.4 KPHL Bukit Barisan**

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.798/Menhut-II/2009 tanggal 7 Desember 2009, Sumatera Barat memiliki hutan seluas 1.7 juta ha yang terbagi atas 484 ribu ha Hutan Produksi dan 1.2 juta ha Hutan Lindung. Luasan hutan semuanya akan dikelola secara langsung oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) yang terbagi menjadi sebelas KPH, 7 KPH Lindung (KPHL) dan 4 KPH Produksi (KPHP). Salah satu KPHL tersebut adalah KPHL Bukit Barisan. KPHL Bukit Barisan sudah ditetapkan wilayah kelolanya melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.866/Menhut-II/2013 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Bukit Barisan (Unit IV) yang wilayahnya meliputi 10 kabupaten/kota di Sumatera Barat dengan luas 86.511 ha. Namun hasil tata batas terakhir, luasan tersebut menyusut menjadi seluas 80,327.52 ha. Dalam wilayah kelola yang besar ini terdapat banyak potensi sumber daya hutan, baik berupa hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu maupun jasa lingkungan (Suyono, 2015).

Dalam penataan batas yang dilakukan selama tahun 2013, beberapa bagian dikeluarkan dari wilayah KPHL Bukit Barisan karena sudah menjadi perkampungan dan areal perladangan masyarakat, sesuai dengan hasil penataan batas terakhir tersebut terlihat bahwa sebagian besar merupakan Hutan Lindung seluas 65,106.34 ha (81.05%), Hutan Produksi seluas 14,975.85 ha (18.64%) dan

Hutan Produksi Terbatas seluas 245.33 ha (0.31%). Sebagian besar dari Hutan Lindung dalam wilayah kerja KPHL Bukit Barisan berada di Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Padang, Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar (Suyono, 2015).

Wilayah kelola KPHL Bukit Barisan dibagi menjadi tiga blok untuk kepentingan pengelolaan dan sesuai dengan fungsi kawasan, kondisi biofisik, kandungan sumberdaya alam, sosial ekonomi masyarakat dan penggunaan kawasan. Blok tersebut yaitu : blok inti, blok khusus dan blok pemanfaatan, untuk blok inti hanya sebagian kecil dari total wilayah kelola, hanya 9.17%, bagian terbesar adalah blok pemanfaatan yang mencapai 80.14%, atau 67,956.16 ha, sementara blok khusus hanya 6.23%.

Potensi non kayu pada wilayah kerja KPHL Bukit Barisan meliputi getah pinus, karet, madu, jasa lingkungan air, wisata dan kekayaan hayati. Selain itu juga ada potensi rotan dan lebah madu.

#### 1. Potensi Getah Pinus

Potensi getah pinus seluas 2,179 ha yang berada pada KPHL Bukit Barisan, Pinus ini ditanam pada Hutan Lindung tahun 1980, awalnya hal yang melatarbelakangi penanaman pinus ini adalah untuk tujuan konservasi, namun pada tahun 2010 mulai dikembangkan pemanfaatan getah pinus dengan memberdayakan masyarakat sekitar hutan sebagai tenaga penyadap. Mulai tahun 1996 pinus di Kabupaten Tanah Datar mulai disadap getahnya melalui kerjasama dengan PT. Inhutani IV dengan izin yang dikeluarkan pada tahun 1996 (Suyono, 2015).

Masih minimnya anggaran dan keterbatasan peralatan pendukung masih menjadi hambatan dalam pengembangan potensi HHBK di wilayah kerja KPHL Bukit Barisan, diharapkan dengan adanya KPHL Bukit Barisan semua potensi yang ada dapat dikembangkan dan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam wilayah kelola KPHL Bukit Barisan.

## 2. Potensi Rotan

Selain getah pinus dalam kawasan KPHL Bukit Barisan juga memiliki potensi penghasil HHBK yang cukup banyak diantaranya rotan madu, dan gaharu. Walau belum diidentifikasi dengan tepat berapa potensi rotan dan manau, namun masyarakat di sekitar kawasan terus mengambil rotan untuk berbagai kepentingan. Ini memperlihatkan masih ada potensi rotan dalam kawasan KPHL Bukit Barisan (Suyono, 2015).

## 4.5 Kelompok Tani Hutan (KTH)

Kelompok Tani Hutan (KTH) sebagai bagian dari masyarakat, selain sebagai sasaran utama penyuluhan kehutanan saat ini menjadi pelaku utama pembangunan kehutanan di tingkat bawah. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan, KTH adalah kumpulan petani atau perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan yang meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan baik di hilir maupun di hulu. Beberapa kegiatan pembangunan kehutanan, telah melibatkan Kelompok Tani Hutan sebagai pelaku utama pada Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Tanaman Kemasyarakatan, Hutan Rakyat, KTH yang berusaha di bidang kehutanan seperti pembibitan, pemanfaatan

hasil hutan bukan kayu, budidaya lebah madu, jamur tiram, ulat sutra, *agroforestry/ silvopasture/ silvofishery* dan pemanfaatan jasa lingkungan (Menteri Kehutanan, 2014).

#### **4.6 Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi**

Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi merupakan salah satu KTH yang ada di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. KTH ini didirikan pada tanggal 03 Agustus 2018 dan sudah di SK kan oleh Wali Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia pada tanggal 10 Agustus 2018 dengan SK Nomor 13/02/110/016/KTH.55905/2018 yang diketuai oleh bapak Meri Mefri dan sekretaris oleh Yuni Tia.

KTH Andam Dewi berada di bawah binaan KPHL Bukit Barisan bersama 2 lembaga lainnya diantaranya Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari (LPHN) Sungai Buluh, Kabupaten Padang Pariaman dan LPHN Gamaran Kabupaten Padang Pariaman (sedang proses izin). Ketiga lokasi tersebut merupakan bekas lokasi *illegal logging*, dimana pendapatan masyarakatnya bergantung dengan kegiatan *illegal logging* dari hutan sekitar. Sejak diberikan izin perhutanan sosial masyarakat jadi beralih dan fokus mengembangkan usaha ekowisata (LPHN Sungai Buluh dan LPHN Gamaran) dan usaha pemanfaatan rotan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (KTH Putra Andam Dewi).

#### **4.7 Aksesibilitas**

Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi berada di Nagari Sngai Nyalo Mudiak Aia Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Akses ke KTH ini dapat dicapai melalui jalan darat. Jarak dari KTH Putra Andam Dewi ke Kantor Wali Nagari yaitu 2 km, jarak dari kantor Wali Nagari ke Ibukota Kecamatan

yaitu 24 km, jarak dari kantor Wali Nagari ke Ibukota Kabupaten yaitu 46 km dan jarak dari kantor Wali Nagari ke Ibukota Provinsi yaitu 81 km.



## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Sumber Bahan Baku Rotan Manau**

Bahan baku rotan manau diperoleh KTH Putra Andam Dewi berasal dari kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan. Rotan dikenal sebagai jenis tumbuhan tropis yang diperdagangkan untuk keperluan rumah tangga seperti furnitur, dan kerajinan tangan lainnya. Permintaan bahan baku rotan yang terus meningkat terdorong oleh pengaruh kemajuan teknologi, pemrosesan dan desain produk rotan yang terus berkembang serta kemampuan pemasaran. Sampai saat ini kebutuhan bahan baku rotan sebagian besar masih diperoleh dari hutan alam terutama jenis Rotan Manau.

Pemenuhan kebutuhan rotan dimasa yang akan datang terus meningkat, diperkirakan kedua sumber rotan tersebut tidak mampu menyediakan dalam jumlah cukup dan lestari. UPTD Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Bukit Barisan berinisiatif untuk mengembangkan budidaya tanaman rotan, untuk kebutuhan usaha masyarakat KPHL Bukit Barisan memilih lokasi penanaman budidaya rotan pada daerah berbukit dan bergelombang dengan ketinggian dari 50 sampai dengan 150 mdpl dan kelerengn 0-35% yang terletak di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kabupaten Pesisir Selatan. Jarak lokasi dengan Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia  $\pm$  1000 m dengan kondisi jalan batu pengerasan. Budidaya rotan di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia dilakukan oleh KPHL Bukit Barisan dalam bentuk kemitraan dengan masyarakat setempat. Desa terdekat dengan lokasi penanaman budidaya rotan adalah Nagari Mandeh sebelah Selatan dan Nagari Sungai Pinang sebelah Utara dari Nagari Sungai Nyalo Mudaik Aia.

Ada beberapa jenis rotan yang terdapat di kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan diantaranya rotan manau, tabu-tabu, lilin, semambu. KTH Putra Andam Dewi ini memilih Rotan Manau sebagai bahan baku utama karena tingkat elastisnya yang tinggi, sehingga tidak mudah patah jika diolah menjadi bahan jadi. Selain itu, rotan jenis ini memiliki kualitas yang baik, sehingga banyak diminati oleh konsumen. Kualitas rotan dari kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan memiliki kualitas yang cukup baik untuk dipasarkan dalam pasar domestik, namun kurang diminati oleh pasar internasional karena kerap mengalami cacat alam seperti bekas cakaran atau goresan binatang.

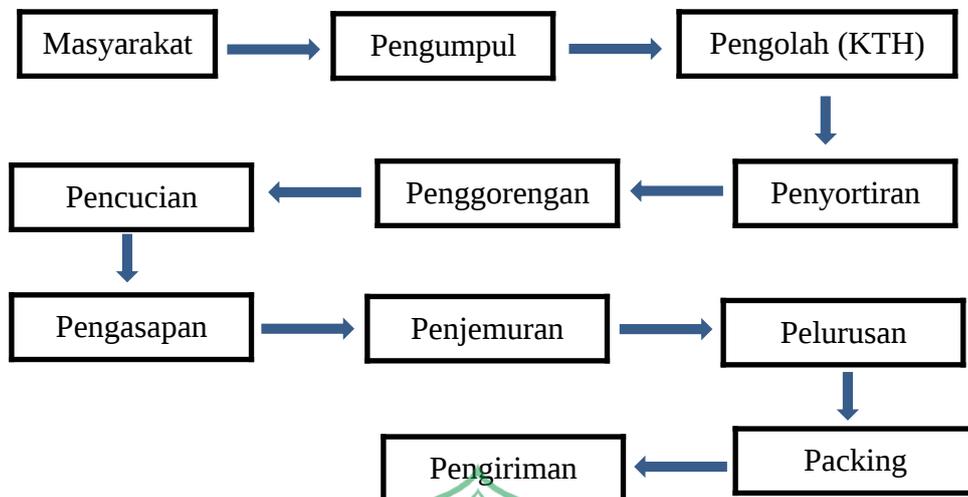
Kualitas rotan yang terdapat di KTH Putra Andam Dewi merupakan kualitas rotan yang cukup baik dan juga banyak diminati oleh pasar internasional, biasanya satu batang rotan yang tidak ada cacat sampai dijual seharga 20.000/batang dengan panjang satu batang rotan 3 m 15 cm. Ukuran rotan terdapat 4 jenis yaitu ukuran S, M, L dan Double L.

## 5.2 Rantai Pasar

Rantai Pasar merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendistribusikan produk atau barang hasil produksi dari petani, pengumpul, pengolah, pengrajin hingga kepada konsumen. Berikut Rantai Pasar rotan yang ada di KTH Putra Andam Dewi.

Pengambilan rotan di alam dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan. Masyarakat ini nantinya yang akan menjual hasil rotan kepada pengumpul, pengumpul mengirimkan rotan tersebut ke pengolah (KTH) untuk diolah menjadi barang setengah jadi. Pengolahan rotan ini diproses melalui beberapa tahap mulai dari penyortiran, penggorengan, pencucian, pengasapan,

penjemuran, pelurusan dan packing, serta pengiriman . Berikut rantai pasar pengolahan Rotan Manau dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Rantai Pasar

Proses pengolahan rotan di KTH Putra Andam Dewi dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi, mulai dari pengambilan di alam sampai proses pengiriman.

#### 1. Pengambilan Rotan di Alam

Pengambilan rotan di alam dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar hutan lebih kurang selama 1-2 minggu. pengambilan rotan masih dilakukan secara manual menggunakan parang. Rotan yang didapatkan nantinya akan dikumpulkan di gudang pengumpul rotan. Rotan yang diambil oleh masyarakat di beli oleh pengumpul dengan harga 1500–3000/ batang dilihat dari kualitas batang rotan tersebut.

#### 2. Pengumpul

Rotan yang telah dikumpulkan oleh pengumpul dari masyarakat, akan di kirim kepada KTH untuk diolah menjadi barang setengah jadi. Berikut tempat pengumpulan rotan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tempat Pengumpul Rotan Sementara

### 3. Pengolahan Rotan oleh KTH

Pengolahan rotan manau di KTH Putra Andam Dewi ini, masih dilakukan secara manual mulai dari proses penyortiran sampai dengan pemasaran. Proses produksi yang dilakukan oleh KTH ini terjadi dalam rentang waktu satu bulan satu kali produksi sebanyak  $\pm 20.000$  batang, biasanya selesai dalam jangka waktu 5-7 hari. Pengolahan rotan terdiri dari berbagai proses penting seperti penyortiran, penggorengan, pencucian, pengasapan, penjemuran, dan proses pengiriman.

Berikut proses pengolahan Rotan Manau menjadi bahan setengah jadi:

#### a. Penyortiran

Proses penyortiran bahan baku rotan dilakukan untuk memisahkan rotan menurut jenis ukurannya S, M, L dan Double L serta memisahkan rotan yang memiliki cacat berlebihan. Tujuan dari penyortiran ini yaitu untuk mempermudah dalam proses penggorengan. Berikut proses penyortiran rotan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses Penyortiran Rotan.

b. Penggorengan

Penggorengan rotan ini menggunakan solar, penggorengan dilakukan dengan manual menggunakan bahan bakar kayu. Kayu yang digunakan sebagai bahan bakar yaitu kayu bekas tebangan pohon atau pohon mati yang didapatkan di sekitar KTH serta rotan yang tidak terpakai dan mengalami cacat berlebihan. Solar yang dibutuhkan dalam 1 kali produksi sebesar 500 liter yang mampu menggoreng sekitar 20.000 batang rotan. Proses penggorengan membutuhkan waktu selama 15–30 menit. Lamanya proses penggorengan ditentukan berdasarkan daerah tempat tumbuh rotan berasal, karena tiap daerah tempat tumbuh rotan memiliki kadar air yang berbeda. Keseluruhan bahan baku Rotan yang digoreng harus terendam. Setelah 30 menit, rotan diangkat dari bak penggorengan dan diletakkan serta ditumpuk ditempat yang telah disediakan agar minyak solar yang masih menempel di rotan berkurang. Tujuan dari penggorengan ini yaitu untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam batang rotan. Berikut proses penggorengan rotan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Proses Penggorengan Rotan.

c. Pencucian

Proses pencucian rotan dilakukan dengan menggunakan detergen cair, yang dimasukkan kedalam bak pencucian. Tujuan pencucian ini yaitu untuk menghilangkan bekas solar yang menempel pada permukaan kulit rotan.

Berikut proses pencucian rotan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Proses Pencucian Rotan.

d. Pengasapan

Proses pengasapan dilakukan secara manual menggunakan belerang, setelah dilakukan pencucian rotan ditumpuk pada suatu tempat untuk dilakukan pengasapan. Biasanya pengasapan dilakukan selama satu malam. Tujuan pengasapan ini untuk mengawetkan rotan agar terhindar dari serangan rayap, serta untuk membuat batang rotan lebih mengkilat.

e. Penjemuran

Rotan yang telah diasapi selanjutnya dijemur dibawah sinar matahari langsung, penjemuran dilakukan guna untuk mengurangi kadar air dan minyak solar yang masih terkandung dalam rotan. Posisi rotan ditegakkan sesuai dengan arah serat yang bertujuan mempercepat proses pengurangan kadar air yang terkandung didalamnya. Proses penjemuran ini dilakukan selama maksimal 2 minggu, jika cuaca hujan maka proses penjemuran akan berlangsung lebih lama. Berikut proses penjemuran rotan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Proses Penjemuran Rotan.

f. Pelurusan dan *Packing*

Rotan yang sudah kering selanjutnya dilakukan pelurusan guna memudahkan dalam *packing* serta mengurangi keretakan dalam batang rotan, selanjutnya dilakukan *packing* untuk dikirim. Packing dilakukan berdasarkan ukuran rotan, untuk ukuran S = 50 batang dalam satu ikat dengan diameter batang rotan 1825 mm, ukuran M = 30 batang dengan diameter batang 2630 mm, untuk ukuran L = 20 batang dengan diameter batang 3135 mm dan Double L = 15 batang dengan diameter batang 36 mm. Berikut proses pelurusan rotan dan packing dapat dilihat pada Gambar 10.





(a)

(b)

Gambar 10. Proses Pelurusan Rotan (a) dan Proses Packing Rotan (b)

#### g. Pengiriman

Proses pengiriman rotan dilakukan menggunakan jalur darat yaitu menggunakan truk, rata-rata satu buah truk dapat memuat  $\pm 10.000 - 11.000$  batang rotan. Pengiriman dilakukan ke wilayah pulau jawa yaitu ke

Cirebon, pengiriman barang akan sampai selama 2 hari perjalanan. Berikut proses pengiriman rotan dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Proses Pengiriman Rotan

### 5.3 Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan, baik atas nilai pasar (*market value*) maupun nilai non pasar (*non market value*). Valuasi Ekonomi ini digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha produksi rotan di KTH Putra Andam Dewi. Pada penelitian ini Valuasi Ekonomi yang digunakan adalah Analisis Biaya dan Pendapatan, Analisis R/C Ratio dan Analisis *Break Even Point*.

#### A. Valuasi Ekonomi Masyarakat

Tenaga Kerja di Kelompok Tani Putra Andam Dewi terdiri dari pekerja tetap dan pekerja borongan. Pekerja tetap adalah tenaga kerja harian yang bekerja di dalam tempat pengolahan rotan tersebut. Jumlah tenaga kerja tetap ada 8 orang,

sedangkan pekerja borongan tidak ditentukan jumlahnya tergantung banyak jumlah rotan yang akan diproduksi. Para tenaga kerja merupakan ibu-ibu rumah tangga dan masyarakat sekitar yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Sistem penggajian tenaga kerja borongan menerima gaji berdasarkan jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh masing-masing pekerja. Dengan adanya KTH Putra Andam Dewi yang mengolah bahan baku rotan setengah jadi ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah pendapatan maupun membuka lapangan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Penghasilan tambahan yang didapatkan oleh masyarakat dalam satu kali produksi rotan di KTH Putra Andam Dewi ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pendapatan Masyarakat Dalam Satu Kali Produksi

No	Uraian	Upah	Jumlah Produksi	Jumlah
1	Pengangkutan	300/batang	20.000 batang	6.000.000
2	Pencucian	100/batang	20.000 batang	2.000.000
Total Pendapatan/Tahun				8.000.000 x 3 = 24.000.000

Dari Tabel 3 dapat dilihat pengeluaran yang dikeluarkan oleh KTH Putra Andam Dewi yaitu untuk biaya pengangkutan yaitu sebesar Rp. 6.000.000 sedangkan untuk biaya pencucian yaitu sebesar Rp. 2.000.000, sehingga total pengeluaran yang dikeluarkan KTH Putra Andam Dewi untuk pengangkutan dan pencucian yaitu sebesar Rp. 8.000.000 dalam satu kali produksi. Rata-rata produksi selama tahun 2019, 2020, 2021 yakni sebesar 3 kali (Tabel 11). Total pendapatan yang diterima selama produksi yaitu sebesar Rp. 24.000.000.

Besarnya pendapatan yang diterima masyarakat yang bekerja di KTH Putra Andam Dewi dapat dihitung sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Total Pendapatan/Tahun}}{\text{Jumlah Pekerja}}$$

$$= \frac{24.000.000}{8}$$

$$= 3.000.000$$

Besar penghasilan tambahan yang diterima masyarakat yaitu sebesar Rp. 3.000.000/orang selama produksi, dengan total pendapatan/tahun sebesar Rp. 24.000.000 dan jumlah pekerja sebanyak 8 orang. Besar kecilnya penghasilan tambahan yang didapatkan masyarakat dari produksi rotan ini tergantung pada jumlah jumlah rotan yang diproduksi, semakin banyak jumlah rotan yang diproduksi semakin banyak juga penghasilan tambahan yang diterima masyarakat begitupun sebaliknya.

## **B. Valuasi Ekonomi KTH Putra Andam Dewi**

### **1. Analisis Biaya dan Pendapatan**

Analisis biaya dan pendapatan bertujuan untuk menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi, penerimaan serta keuntungan yang didapatkan dalam satu kali produksi rotan.

#### **a. Biaya Produksi Rotan**

Penghitungan biaya produksi dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan untuk satu kali produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Menurut Moehar Danil 2004 dalam (Febriyanti, 2013), biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi.

Berdasarkan penelitian ini, yang termasuk kedalam biaya tetap adalah biaya pemakaian alat dan bahan yang dikeluarkan setiap dilakukannya produksi

rotan. Jenis-jenis alat dan bahan yang digunakan dalam produksi rotan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Biaya Tetap (TFC) dalam Satu Kali Produksi Rotan

No	Alat dan Bahan	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Hari Kerja	Total (Rp)
1	Alat				
	Sarung tangan	5	5000	-	25.000
	Parang	3	50.000	-	150.000
	Transportasi	2	18.000.000	-	36.000.000
	Upah Tenaga Kerja	8	100.000	7	5.600.000
2	Bahan				
	Deterjen cair	30 pcs	1000	-	30.000
	<b>Biaya Tetap (TFC)</b>				<b>41.805.000</b>

Biaya tetap yang dikeluarkan KTH Putra Andam Dewi ini untuk satu kali produksi yaitu sebesar Rp. 41.805.000. Besarnya pengeluaran biaya dipengaruhi oleh transportasi pengiriman rotan yaitu sebesar Rp. 36.000.000. Transportasi yang digunakan yaitu truk sebanyak 2 unit, upah tenaga kerja sebanyak 8 orang yaitu sebesar Rp 100.000/orang dengan rata-rata 7 hari kerja maka biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 5.600.000.

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, atau biaya yang akan berubah seiring dengan bertambahnya jumlah produk yang diproduksi. Biaya yang termasuk biaya tidak tetap adalah rincian biaya yang digunakan dalam satu kali produksi adalah sebagai berikut (Tabel 5).

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap (TVC) dalam Satu Kali Produksi Rotan

No	Jenis	Jumlah	Harga	Jmlh hari kerja	Jumlah (Rp)
1	Solar	500 L	6.700	-	3.350.000
2	Upah Tenaga Kerja lainnya	-	-	-	8.000.000
3	Tali Plastik	7	10.000	7	490.000
Biaya Tidak Tetap (TVC)					11.840.000

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam satu kali produksi yaitu Rp. 11.840.000, biaya pembelian solar sebanyak 500 L yaitu sebesar Rp. 3.350.000, upah biaya tenaga kerja lainnya yaitu upah borongan dari masyarakat luar yang bukan tenaga kerja tetap di KTH ini, dikeluarkan sebesar Rp. 8.000.000 dalam satu kali produksi dan tali plastik yang digunakan yaitu sebanyak 49 gulung dalam satu kali produksi, dalam satu hari dapat menghabiskan 7 gulung tali plastik dengan harga 1 gulung Rp 10.000, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembelian tali plastik yaitu sebesar Rp. 490.000 dalam satu kali produksi. Besar kecilnya jumlah pengeluaran dalam satu kali produksi dipengaruhi oleh banyaknya jumlah rotan yang akan di produksi, semakin banyak jumlah rotan yang diproduksi semakin banyak pula pengeluaran yang akan dibutuhkan.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya Produksi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam jangka waktu satu kali produksi dengan rumus  $TC = TFC + TVC$  dengan rincian biayanya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Produksi Rotan dalam Satu Kali Produksi Rotan (TC)

Uraian	Nilai Produksi (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap Total per Produksi (TFC)	41.805.000	77,93%
Biaya Tidak Tetap Total per Produksi (TVC)	11.840.000	22,07%
<b>Biaya Total (TC)</b>	<b>53.645.000</b>	<b>100</b>

Biaya produksi total dalam satu kali produksi dari usaha rotan di KTH Putra Andam Dewi adalah sebesar Rp. 53.645.000. Tabel 5 dapat memperlihatkan bahwa biaya tetap mendominasi dalam struktur biaya total dalam usaha rotan yaitu sebesar 77,93%, sementara biaya tidak tetap adalah 22,07%. Hal ini disebabkan biaya tetap hanya biaya penyusutan peralatan setiap kali produksi sementara biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi.

b. Penerimaan Total Usaha Rotan dalam Satu Kali Produksi

Penerimaan total diperoleh dari hasil perkalian antara harga jual per unit dengan jumlah produksi rotan dalam satu kali produksi. Berikut total penerimaan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Penerimaan Total (TR) dalam Satu Kali Produksi Rotan

No	Jenis Ukuran Rotan	Harga Jual (Rp)	Jumlah Produksi (Batang)	Jumlah (Rp)
1	S	4.000	6.000	24.000.000
2	M	6.000	7.000	42.000.000
3	L	8.000	5.000	40.000.000
4	Double L	2.000	2.000	4.000.000
Penerimaan Total (TR)			20.000	110.000.000

Penerimaan total dalam satu kali produksi yang diterima oleh KTH ini adalah sebesar Rp. 110.000.000. Penerimaan total dipengaruhi oleh harga jual per

unit dan jumlah satu kali produksi. Pada saat penelitian, harga jual per unit dari rotan untuk ukuran S = 4000/batang, ukuran M = 6000/batang, ukuran L = 8.000/batang dan *double* L = 2000/batang. Harga jual per unit dan jumlah produksi dipengaruhi oleh permintaan pasar, semakin tinggi permintaan pasar maka harga jual per unit dan jumlah produksi akan meningkat. Sebaliknya jika permintaan pasar rendah dan harganya rendah maka penerimaan yang didapatkan akan semakin kecil. Produksi paling banyak terdapat pada jenis rotan ukuran S dan L sesuai dengan permintaan konsumen dan juga dari 20.000 batang rotan yang diproduksi paling banyak ditemukan jenis rotan ukuran M.

c. Keuntungan Usaha Rotan dalam Satu Kali Produksi

Pendapatan bersih atau keuntungan diperoleh dari penerimaan total dalam sekali produksi dikurangi dengan biaya total produksi dalam satu kali produksi. Rincian biayanya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Keuntungan (I) Rotan dalam Satu Kali Produksi

Uraian	Nilai Per Produksi (Rp)
Penerimaan Total (TR)	110.000.000
Biaya Produksi Total (TC)	53.645.000
Keuntungan (I)	56.355.000

Perhitungan pendapatan bersih atau keuntungan dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh KTH Putra Andam Dewi dalam setiap produksinya. Keuntungan yang diperoleh KTH ini dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 56.355.000 dengan penerimaan total sebesar Rp 110.000.000 per sekali produksi dan biaya produksi total sebesar Rp 53.645.000 dala satu kali produksi.

Menurut Ibrahim (2003), keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan. Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin layak usaha yang dikembangkan. Didasarkan pada perkiraan dan perencanaan produksi dapat diketahui pada jumlah produksi berapa perusahaan mendapat keuntungan dan pada jumlah produksi berapa pula perusahaan mendapat kerugian. Menurut Sunaryo (2001) keuntungan ditentukan oleh penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya. Dengan demikian KTH Putra Andam Dewi dalam proses pengolahan rotan mengalami keuntungan sebesar Rp. 56.355.000.

## 2. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Efisiensi usaha dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*). R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C ratio menunjukkan penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Analisa R/C Ratio dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Perhitungan R/C Ratio dari Produksi Rotan

Uraian	Nilai
Penerimaan Total	110.000.000
Biaya Produksi	53.645.000
R/C Ratio	2,05

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh hasil bahwa besarnya nilai Revenue Cost Ratio rotan selama satu kali produksi adalah sebesar 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa usaha rotan di KTH Putra Andam Dewi ini mengalami keuntungan. Sesuai dengan pernyataan (Turnip 2013 dalam Tampubolon, 2015), jika rasio menunjukkan angka kurang dari 1 maka usaha yang dilakukan tidak memberikan keuntungan. Jadi Rasio R/C pada KTH Putra Andam Dewi menunjukkan angka besar dari satu berarti usaha tersebut layak secara ekonomi.

Dalam penelitian (Yulia, 2015) yang berjudul Analisis Biaya Produksi Hasil Kerajinan Rotan pada Industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru (Studi Kasus UD. Dona Rotan Furniture) juga memperoleh hasil Revenue Cost Ratio layak secara ekonomi dengan besar nilai R/C rasionya adalah 1,17. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri tersebut dapat dikatakan layak secara ekonomi karena besar nilai R/C rasionya adalah  $>1$ . Sesuai dengan pernyataan Kuswadi (2006) dalam Pardamean, dkk (2012), suatu usaha dapat dikatakan layak apabila R/C rasionya  $>1$ . R/C ratio yang bernilai 1 berarti setiap 1 rupiah modal yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan 1 rupiah (impas), sedangkan bila R/C ratio lebih  $<1$  menandakan usaha tersebut tidak layak.

### **3. Analisis Break Even Point (BEP)**

Sigit (2002) menyatakan bahwa analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu perusahaan, sehingga tidak mengalami laba dan tidak pula mengalami kerugian. Impas adalah suatu keadaan perusahaan dimana total penghasilan sama dengan total biaya. Keadaan impas perusahaan dapat terjadi

apabila hasil penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan ketika memproduksi suatu produk.

Menurut Syafaruddi Alwi (1990) dalam Marhaeni (2009), analisis BEP dapat membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan antara lain:

- a. Jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- b. Jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan tertentu.

Analisis *Break Even Point* (BEP) diperlukan dalam studi kelayakan untuk menunjukkan besarnya titik impas dimana usaha tidak rugi dan tidak untung. *Break Even Point* (BEP) bertujuan untuk menunjukkan biaya yang sama dengan pendapatan.

a. BEB Produksi

Tabel 10. Nilai BEP Unit Produksi dari Produksi Rotan

Uraian	Nilai	Satuan
BEP (Q) s	53.645.000/4000	13.411 Batang
BEP (Q) m	53.645.000/6000	8.940 Batang
BEP (Q) l	53.645.000/8000	6.705 Batang
BEP (Q) double l	53.645.000/2000	26.822 batang
Break Event Point BEP (Q)		13.969 Batang

Berdasarkan hasil pada Tabel 10 diketahui bahwa BEP produksi 13.969 batang, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam satu kali produksi yaitu 13.969 batang. Jumlah produksi pengolahan rotan yang dihasilkan dalam satu kali produksi adalah 20.000 batang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti usaha pengolahan rotan layak untuk diusahakan.

## b. BEP Harga

BEP harga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (batang)}} \\ &= \frac{53.645.000 \text{ Rp/batang}}{20.000} \\ &= 2.682 \text{ Rp/batang} \end{aligned}$$

Diketahui bahwa BEP harga 2.682 rupiah/batang maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan rotan adalah Rp 2.682/batang. Sementara harga jual yang telah ditetapkan untuk ukuran S = 4000, M = 6000, L = 8000 dan double L = 2000/batang. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti usaha pengolahan rotan layak untuk diusahakan.

## 4. Pendapatan dan Keuntungan per Tahun

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Tani Putra Andam Dewi rata – rata pendapatan dan biaya produksi yang dihasilkan kelompok tani ini per tahun dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

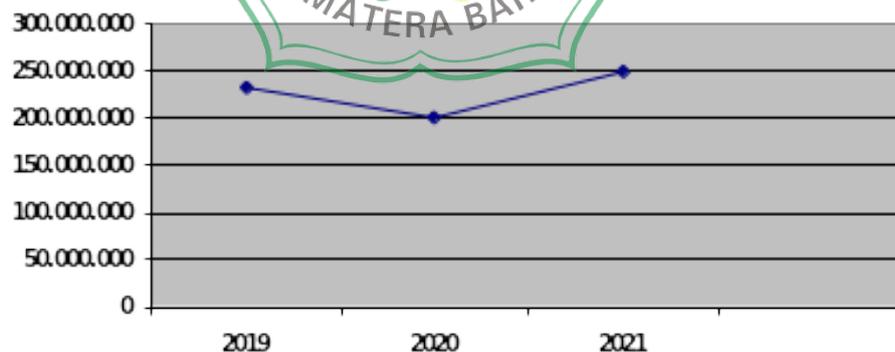
Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan dan Biaya Produksi Rotan per Tahun

No	Keterangan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Jumlah Produksi	3	3	4
2	Biaya Produksi	274.908.000	210.406.000	315.000.000
3	Penerimaan	507.000.000	412.000.000	564.000.000
4	Keuntungan	232.092.000	201.594.000	249.000.000
	Rata-rata	338.092.000	274.666.666	376.000.000

Nilai pendapatan usaha rotan setengah jadi Kelompok Tani Putra Andam Dewi pada tahun 2019 mengalami keuntungan sebesar Rp. 232.092.000 dengan 3 kali produksi dalam satu tahun, penerimaan yang diterima sebesar Rp.

507.000.000 dan biaya produksi sebesar 274.908.000. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan dengan 3 kali produksi keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 201.594.000, penerimaan sebesar Rp.412.000.000 dan biaya produksi sebesar Rp. 210.000.000. Terjadinya penurunan dari tahun sebelumnya disebabkan oleh bencana Covid-19 yang mengakibatkan proses produksi dan pengiriman serta harga rotan menjadi turun, sedangkan pada tahun 2021 usaha rotan mengalami kenaikan dengan 4 kali produksi memperoleh keuntungan sebesar Rp. 249.000.000, penerimaan sebesar Rp. 564.000.000 dan biaya produksi sebesar Rp. 315.000.000, hal ini disebabkan telah normalnya kembali proses produksi. Rata-rata pendapatan per tahunnya yaitu pada tahun 2019 sebesar Rp.338.000.000, Tahun 2020 sebesar Rp. 274.666.666 dan tahun 2021 sebesar Rp. 376.000.000.

Berikut grafik keuntungan produksi rotan manau KTH Putra Andam Dewi dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Grafik Keuntungan Usaha Rotan Manau KTH Putra Andam Dewi

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelompok Tani Hutan (KTH) Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan di dapat kesimpulan bahwa: Rata-rata produksi Rotan Manau selama 3 tahun yaitu 3 kali dengan penerimaan yang diterima masyarakat yang bekerja di KTH Putra andam Dewi yaitu sebesar Rp. 3.000.000, dengan rata-rata biaya yang diperoleh selama tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 338.000.000, tahun 2020 sebesar Rp. 274.666.666, dan tahun 2021 sebesar Rp. 376.000.000.

### 6.2 Saran

Saran penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan KTH Putra Andam Dewi dapat meminimalisir kekurangan bahan baku untuk diproduksi, sehingga produksi tetap berlanjut.
2. Diharapkan untuk membuat tempat pengolahan barang baku rotan menjadi barang jadi untuk ukuran rotan *Double L* agar bisa dimanfaatkan kembali.
3. Diharapkan KTH dapat membudidayakan rotan manau untuk meminimalisir kekurangan bahan baku yang diperoleh dari masyarakat, serta dapat mengurangi kerusakan hutan akibat pengambilan rotan manau yang dilakukan secara terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, K. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Hutan Tanaman Jelutung (*Dyera polyphylla*) di Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(1), 17–23.
- Budiono, A. (2017). Prospek Industri Rotan di Provinsi Kalimantan Tengah.
- Febriyanti, R. E. (2013). Kontribusi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kampung Lele Terhadap Pendapatan Petani Lele Di Desa Tegalrejo Sawit Boyolali. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 396–408. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3208>
- Feronia, P. (2011). Potensi dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *Strofor*, 05(02), 182–184.
- Ginoga, K. (2005). Kajian Kebijakan Pengelolaan Hutan Lindung. *Jurnal Penelitian Sosial & Ekonomi*, 2(2), 203–232.
- Harahap, H. M. (2014). Analisis Finansial dan Pemasaran Pakkat dari Rotan Seel (*Daemonorops melanochaetes* Bl.) di Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara. *Peronema Forestry Science Journal*, 3(2), 162684.
- Hartanti, G. (2012). Perkembangan Material Rotan dan Penggunaan di Dunia Desain Interior. *Humaniora*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3354>
- Iqramullah. (2008). Studi Sistem Pemungutan Rotan di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Journal of Food System Research*, 15(2), 44–50. [https://doi.org/10.5874/jfsr.15.2\\_44](https://doi.org/10.5874/jfsr.15.2_44)
- Khori'an, T. (2020). Potensi Pemanfaatan Jenis Rotan (*Calamus spp*) di Kawasan Hutan Desa Baru Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (Vol. 3, Issue 2017). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Khotimah, H. (2015). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(1), 14–24. <https://doi.org/10.22146/jik.8548>
- Menteri Kehutanan. (2007). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Menteri Kehutanan. (2014). Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Peminaan Kelompok Tani Hutan. (Vol. 39, Issue 1, pp. 1–24). Jakarta.
- Nasution, D. A. K. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Masyarakat yang

- Menguasai Tanah di dalam Kawasan Hutan. In *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* (Vol. 1, Issue 3).
- Palmolina, M. (2014). Peranan Hasil Hutan Bukan kayu Dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Perbukitan Menoreh. *Iimu Kehutanan*, 8(2), 117–125.
- Peraturan Pemerintahan RI. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. In *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia* (Issue 1, pp. 1–5). Jakarta.
- Perdana, E. P. (2014). Valuasi Ekonomi Manfaat Sumber Daya Alam dan Lingkungan Wisata Alam Bono Menggunakan Metode Perjalanan. 2.
- Purwawangsa, H. (2010). Manfaat Ekonomi Jasa Lingkungan dan Strategi Pengelolaan Wilayah Sekitar Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus di Desa Saluan Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah).
- Riswanti, P. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Kerajinan Rotan di Kabupaten Indragiri Hulu (Studi Kasus di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jorn Faperta*, 3(2).
- Sakala, F. J. (2012). Strategi Kebijakan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *Analisis Kebijakan Kehutanan*, 9(1), 50–65.
- Sari, D. P. (2013). Analisis Finansial Pemanfaatan Daun Nipah (*Nypa fruticans* Wurmb.) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Pembungkus Rokok. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 71–79.
- Suyono, B. (2015). Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Bukit Barisan Tahun 2015 - 2024.
- Tampubolon, P. (2015). Analisis Pemasaran Produk Rotan Olahan di Kota Binjai.
- Tellu, A. T. (2004). Kunci Identifikasi Rotan (*Calamus* spp) Asal Sulawesi Tengah Berdasarkan Struktur Anatomi Batang. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(2), 113–117. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060209>
- Yulia, I. (2015). Analisis Biaya Produksi Hasil Kerajinan Rotan Pada Industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru (Studi Kasus UD. Dona Rotan Furniture). *JomFaperta*, 2(2).

## Lampiran I : Pedoman Wawancara

### Pedoman Wawancara Terkait Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau di Hutan Lindung Bukit Barisan (Study Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)

#### I. Identitas Responden

1. Nama Lengkap :
2. Usia : Laki-Laki/Perempuan
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :
5. Posisi Pekerjaan :

#### II. Profil Perusahaan

1. Nama Perusahaan
2. Bentuk Usaha
3. Alamat
4. Tahun Berdiri
5. Sistem Penggajian



#### III. Bahan Baku Rotan

1. Jenis Rotan :
2. Asal Pengambilan Rotan :
3. Upah Pengangkutan :
4. Banyak Pengambilan : (Batang/Minggu)
5. Biaya Pencucian Rotan :
6. Proses Penggorengan :
7. Penjemuran Rotan :
8. Pelurusan Batang Rotan :
9. Pengemasan Rotan :
10. Jumlah Tenaga Kerja :
11. Biaya Transportasi :

#### IV. Produksi

1. Alat Yang Digunakan :
2. Jumlah Produksi/hari :
3. Bahan Baku yang Digunakan : :
4. Biaya Produksi :
5. Harga Jual :
6. Kendala Dalam Produksi :
7. Solusi :

#### V. Pemasaran

1. Wilayah Pemasaran :
2. Jalur Pemasaran :
3. Transportasi yang Digunakan :
4. Keuntungan dalam satu kali pemasaran :
5. Penetapan Harga Produk :



## Lampiran II : Daftar Responden

### Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau di Hutan Lindung Bukit Barisan (Study Kasus di Kelompok Tani Hutan Putra Andam Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)

#### I. Meri Mefri

- a. Usia : 41
- b. Jenis Kelamin : Laki – Laki
- c. Alamat : Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia
- d. Posisi Pekerjaan : Ketua KTH Putra Andam Dewi

#### II. Rucitra

- a. Usia : 36
- b. Jenis Kelamin : Laki – Laki
- c. Alamat : Kota Padang
- d. Posisi Pekerjaan : KTH Putra Andam Dewi

#### III. Andra

- a. Usia : 28
- b. Jenis Kelamin : Laki – Laki
- c. Alamat : Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia
- d. Posisi Pekerjaan : Bagian Kualitas Rotan KTH Putra Andam Dewi

#### IV. Zulfahmi

- a. Usia : 45
- b. Jenis Kelamin : Laki – Laki
- c. Alamat : Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia
- d. Posisi Pekerjaan : Penyortiran Rotan

#### V. Yusman

- a. Usia : 38
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Alamat : Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia
- d. Posisi Pekerjaan : Penggorengan Rotan



## VI. Afrinaldi

- a. Usia : 49
- b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
- c. Alamat : Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia
- d. Posisi Kerja : Pelurusan Rotan

## VII. Joki Gusti

- a. Usia : 53
- b. Jenis Kelamin : Laki - laki
- c. Alamat : Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia
- d. Posisi Kerja : Pengiriman Rotan

## VIII. Nurhayati

- a. Usia : 50
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Alamat : Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia
- d. Posisi Kerja : Pencucian rotan



### Lampiran III : Dokumentasi Penelitian



1. Wawancara dengan Salah Satu Anggota KTH Putra Andam Dewi terkait dengan Kualitas Rotan.
2. Penumpukan Rotan sebelum dikirim



3. Pengukuran Diameter Batang Rotan
4. Proses Muat Rotan sebelum dikirim.



5. Pengikatan Rotan sesuai Kualitas dan Jenis Ukuran



6. Rotan Ukuran *Double L* yang Tidak dikirim



7. Pencatatan Jenis dan Kualitas Rotan



8. Alat Manual yang digunakan untuk Memudahkan dalam Mpacking Rotan



9. Wawancara dengan Salah Satu Tenaga Kerja



10. Bak Penggorengan Rotan

